

PENGENTASAN KEMISKINAN PERSPEKTIF HADIS NABI (STUDI HADIS TEMATIS KONTEKSTUALIS)

Andi Suseno
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
andi.suseno@lpsi.uad.ac.id

Abstract

Poverty is a problem that always haunts every human life in the world. Several negative impacts continue to appear in all parts of the world due to the problem of poverty. One of the aims of the Islamic Religion was to bring humanity to a life which is full of prosperity and out of poverty. Muhammad as a Prophet not only responded to matters relating to human relations with the Lord, but also horizontally dealt with human relations with each other. With his example and wise attitude, the Prophet Muhammad responded to the problem of poverty with several solutions. The moral perfection of the Prophet Muhammad is reflected in his hadiths, so it is interesting to be studied comprehensively. Discussing thematically and systematically the terms of poverty in hadith became a concrete step to uncover the Prophet's method of alleviating poverty. So that the hadith as a way of life can provide suggestions for solutions for the life of Muslims in particular, and for humans as a whole in general in alleviating the problem of poverty.

Key words: *Contextualization, Poverty, Prophet's hadith, thematic.*

Abstrak

Kemiskinan adalah problem yang selalu menghantui setiap kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Berbagai dampak negatif terus bermunculan di seluruh belahan dunia akibat problem kemiskinan. Pengentasan kemiskinan merupakan program besar setiap Negara. Salah satu tujuan dari diturunkannya Agama Islam adalah untuk mengantarkan umat manusia pada kehidupan yang penuh dengan kesejahteraan dan keluar dari jerat kemiskinan. Hadis Nabi Muhammad sebagai sumber ajaran agama Islam yang kedua, dengan berbagai lafadznya turut serta merespon problem kemiskinan. Muhammad sebagai seorang Nabi tidak hanya merespon hal-hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhanya, tetapi juga secara horizontal mengurus urusan manusia dengan sesamanya. Membahas secara tematis dan sistematis term kemiskinan dalam hadis, menjadi satu langkah konkrit untuk mengungkap metode Nabi dalam mengentaskan kemiskinan. Sehingga hadis sebagai *way of life* dapat memberikan sugesti solutif bagi kehidupan umat Islam secara khusus, dan bagi manusia seluruhnya secara umum dalam mengentaskan problem kemiskinan.

Kata kunci: kemiskinan, kontekstualisasi, hadis Nabi, tematik.

A. Pendahuluan

Kemiskinan adalah problem yang selalu menghantui setiap kehidupan umat manusia di seluruh dunia dan merupakan masalah multidimensional yang berkaitan dengan berbagai sudut kehidupan manusia. (M, Hamdar ar-Raiyyah, 2007:1-5) Munculnya berbagai macam masalah di belahan dunia, baik Barat maupun Timur lebih banyak disebabkan oleh problem ekonomi atau kemiskinan. Masyarakat Dunia merespon problem kemiskinan dengan menyepakati suatu pertemuan pada September 2000 yang diikuti oleh 189 negara dengan mengeluarkan deklarasi yang dikenal dengan *The Millenium Development Goals* (MDG's). Salah satu targetnya adalah bagaimana mengurangi jumlah penduduk miskin hingga 50% pada tahun 2015. (Ishartono & Santoso Tri Raharjo, 2016: 159)

Sebagai agama yang *syamil* (sempurna), Islam mempunyai perhatian besar terhadap problem kemiskinan. Hal ini sebagaimana telah disinggung banyak ayat di dalam al-Qur'an, kekayaan adalah nikmat dan anugerah dari Allah SWT. yang harus disyukuri, sebaliknya kemiskinan adalah sebuah masalah, bahkan musibah yang harus dihilangkan. (Yusuf al-Qaradhawi, 1995: 22) Salah satu tujuan Islam adalah memenuhi kebutuhan fakir miskin dan membasmi kemiskinan sampai ke akar-akarnya sehingga tidak ada seorang yang fakir ataupun miskin yang hidup teraniaya dan tertindas. (Sayid Sabiq, 1981:116)

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kemiskinan adalah problem umat yang harus diselesaikan. Pemberitaan tentang Nabi Adam as dan Hawa dalam al-Qur'an yang sempat transit di surga adalah guna melihat gambaran kehidupan surga yang sejahtera baik lahir maupun batin. Dengan demikian Nabi Adam tahu bagaimana menjalankan tugas menjadi *khalifah* di bumi, yaitu menghilangkan penderitaan umat manusia dan mewujutkan kesejahteraan dalam hidup. Nabi Adam as. bersama istrinya diharapkan dengan usaha yang sungguh-sungguh dan dengan petunjuk Ilahi dapat mewujudkan bayang-bayang surga di permukaan bumi, yaitu kehidupan yang penuh dengan kesejahteraan baik lahir maupun batin. (M. Quraish Shihab, 2007: 376-377)

Nabi Muhammad saw. sebagai role model umat Islam telah memberikan teladan bagaimana mewujudkan kehidupan yang sejahtera di dunia. Keteladanan Nabi Muhamamd yang termaktub di dalam hadis harus dibaca, diinterpretasikan secara benar, proporsional, komprehensif, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan

zaman. Hadis harus diinterpretasikan sesuai dengan situasi kekinian sehingga dapat diaplikasikan dan menjadi solusi masalah umat sehingga tetap *shaali likulli zaman wal makan*. (Suryadi, 2008: 5)

Secara tematis penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana Nabi Muhammad saw. Sebagai role model umat Islam memberikan prinsip-prinsip dasar dalam mengentaskan kemiskinan. Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang bersifat literal, dengan Objek penelitian hadis Nabi dalam kitab hadis 9 (*kutub at-Tis'ah*). Mengumpulkan hadis berdasarkan tema dan juga *keyword* yang berkaitan langsung dengan tema atau yang secara esensi berkaitan dengan problem kemiskinan.

Dengan menggunakan aplikasi *lidwa pustaka*, penulis mengklasifikasi hadis-hadis kemudian menarik benang merah dengan problem kemiskinan kemudian mengkontekstualisasikan dengan pokok masalah. Kontekstualisasi terhadap hadis menjadi langkah terakhir dalam kajian ini, untuk menemukan *maqashid* dan spirit makna dibalik makna teks.

Kontekstualisasi hadis adalah sebuah diskursus studi hadis kekinian yang lebih dikenal dengan istilah hermeneutika hadis. Yang pada hakekatnya merupakan nama lain dari kajian *ma'anil* hadis. (Muhammad AlFatih Suryadilaga, 2017: 218) Penelitian ini penulis harapkan tidak hanya menjadi wacana baru dalam kajian filantropi, tapi juga dapat menjadi motivasi, sekaligus pijakan dalam merespon dan menyelesaikan problem kemiskinan yang terus merongrong kehidupan manusia.

B. Tinjauan Umum Tentang Kemiskinan

1. Definisi Miskin

Miskin berasal dari bahasa Arab *يَسْكُنُ* – *سَكَنَ* artinya diam tidak bergerak. Sedangkan miskin berarti yang fakir, yang rendah. (A.W. Munawwir, 1984: 689-690) Al-Ashfahani dalam kamusnya mengatakan bahwa miskin adalah yang tidak memiliki harta. (Al-Raghib al-Ashfahani, 1992:417-418) Kata *مسكين* asal katanya adalah *السكن*, artinya yaitu lawan kata dari hal yang selalu bergolak dan bergerak.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia miskin berarti: tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Kata miskin dalam bahasa Indonesia biasa disandingkan dengan kata fakir, sehingga fakir miskin artinya orang yang sangat berkekurangan. (KBBI, 2016).

Kata فَقِيرٌ menunjukkan keadaan seseorang yang memiliki sedikit atau tidak memiliki harta sama sekali. Kata فَفَّرٌ, maknanya adalah hal yang lepas dari segala sesuatu, baik bagian dari anggota tubuhnya ataupun yang lainnya. (Bayu Tri Cahya, 2015:45) Ibnu Faris berkata; “fa, qaf dan ra merupakan huruf asli dan sah yang menunjukkan pada hal yang lepas dari sesuatu, baik itu dari bagian anggota tubuh ataupun yang lainnya. Jadi, faqir adalah patah tulang-tulang punggungnya. Para ahli bahasa berkata; kata faqir diambil dari faqrun, seakan-akan orang fakir adalah orang yang patah tulang punggungnya karena tergelincir dari kehinaan dan kemiskinannya. (Ibnu Faris, 1399 H/1979 M: 443-444)

Undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin menyebutkan bahwa:

“Fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya”. (Puslit.Kemsos.go.id)

Menurut World Bank kemiskinan adalah kehilangan kesejahteraan (*deprivation of well being*). Definisi ini kemudian dipertegas dengan memberi batasan-batasan kapan orang dikatakan miskin. *International poverty line* (garis kemiskinan Internasional) menyebutkan bahwa orang miskin adalah mereka yang penghasilannya 1,9 dolar AS atau setara dengan Rp. 26.575,30. (The Worl Bank, blogs.worldbank.org)

2. Term Kemiskinan di Dalam Hadis

Dari penelusuran yang penulis lakukan dengan menggunakan bantuan Aplikasi Hadis Lidwa Pusaka (aplikasi sembilan kitab hadis) kata al-miskin المسكين atau masakin المساكين dalam bahasa Arab adalah kata yang paling banyak digunakan hadis untuk mengungkapkan kondisi orang yang kekurangan materi.

Dengan mengetik kata “orang miskin” maka program Sembilan kitab hadis lidwa pusaka akan menunjukkan 281 hadis yang memuat kata miskin (dalam bahasa Indonesia) dengan berbagai kata kunci dalam bahasa Arab yang bermakna orang miskin (orang yang kekurangan). Dengan rincian sebagai berikut : *Kitab sahih al-Bukhari* ditemukan 45 hadis, *Kitab sahih Muslim* ditemukan 31 hadis, *Kitab sunan Abu Dawud* ditemukan 29 hadis, *Kitab sunan at-Tirmizi* ditemukan 22 hadis, *Kitab sunanan-Nasai* ditemukan 19 hadis, *Kitab Ibnu Majah* ditemukan 19 hadis, *Kitab*

Musnad Ahmad ditemukan 90 hadis, *Kitab Malik* ditemukan 14 hadis, *Kitab sunan ad-Darimi* ditemukan 12 hadis. (Lidwa Pusaka i-Software)

Keadaan miskin dalam hadistidak hanya diungkapkan dengan satu kata (miskin). Berikut beberapa kata yang menunjukkan makna kekurangan di dalam hadis Nabi.

Kata	Sumber	kata	Sumber
مِسْكِينٌ	Shahih Bukhari: 2630	السَّائِلُ	Shahih Bukhari : 6922
فَقِيرٌ	Shahih Bukhari: 6064	صَغِيرٌ	Sunan Abu Dawud : 4292
ضَعِيفٌ	Shahih Bukhari: 6290	الْفَانِعُ	Ahmad: 6411
عَائِلٌ	Shahih Muslim: 156	الْمَحْرُومُ	Sunan Abu Dawud : 2493
الصَّعَالِيكُ	Musnad Ahmad: 11176		

3. Perbedaan Miskin dan Fakir

Pengertian Miskin secara eksplisit diungkapkan oleh Nabi dalam hadisnya bahwa orang miskin adalah orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَمْنَا الْمِسْكِينُ قَالَ لَا الَّذِي يَسْأَلُ غِنًى وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ إِحْوَافًا

"Para sahabat bertanya; "Wahai Rasulullah, lalu siapakah yang disebut miskin?" Beliau menjawab: "Orang yang tidak mendapat kecukupan, dan tidak memintaminta kepada manusia dengan mendesak." (Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad, *Musnad Ahmad bin Hambal* : 7225)

Dapat disimpulkan bahwa miskin adalah keadaan seseorang yang kekurangan secara materi, akan tetapi keadanya lebih baik dari kondisi fakir. Hal ini juga dapat difahami dari asal kata miskin itu sendiri yaitu يَسْكُنُ - يَسْكُنُ artinya diam tidak bergerak. Muncul kata dari akar kata tersebut السَّكِينَةُ : ketenangan. Jadi orang miskin adalah orang yang tenang dengan kekurangannya, dan bisa menahan diri untuk tidak memintaminta. Demikian bisa jadi karena kondisi kekurangannya tidak terlalu parah, masih memiliki harta dan pekerjaan akan tetapi harta dan usahanya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Miskin sebagaimana diungkapkan hadis di atas disebut juga Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang diukur berdasarkan tingkat pendapatan masyarakat tertentu. Artinya bahwa dalam kondisi masyarakat tertentu secara

ekonomi seseorang yang dikatakan miskin mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi jika dibanding dengan masyarakat sekitarnya pendapatannya jauh lebih rendah, atau dibawah rata-rata pendapatan orang sekitarnya sehingga ia dikatakan miskin.(Syamsuri, 2018: 208)

Fakir adalah kondisi seseorang yang tidak memiliki sesuatupun. Berikut diungkapkan dalam hadis

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَفْقِيرُ لِإِسْرَائِيلَ شَيْءٌ

"Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; aku adalah orang fakir yang tidak memiliki sesuatupun, (Abu Daud Sulaiman bin Daud, *Musnad Abi Daud at-Thayalisi*: 2488).

Fakir bisa juga dikategorikan pada Kemiskinan Absolut.yaitu kemiskinan yang diukur berdasarkan garis kemiskinan yang telah ditentukan dengan ukuran pendapatan minimum. (Swis Tantoro, 2014:34-35) kemiskinan jenis ini ditentukan berdasarkan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, kesehatan, papan, dan pendidikan.(Syamsuri, 2018:209)Sehingga kemiskinannya tidak terbatas pada masyarakat tertentu.

4. Faktor Penyebab Kemiskinan

a. Faktor Alamiah

Kemiskinan alamiah atau natural adalah keadaan miskin karena faktor alami atau bawaan dari sejak lahir atau berasal dari keluarga miskin. Kemiskinan natural terjadi antara lain akibat kondisi alami seseorang yang miskin misalnya cacat mental, cacat fisik, usia lanjut, dan keturunan. (Mohammad Mulyadi,2011:17)Kemiskinan natural juga bisa disebabkan oleh faktor alam tempat tinggal yaitu terbatasnya sumber daya alam. (Jumadin Lapopo, 2012:88)Dari sudut pandang ekonomi, kemiskinan natural lebih disebabkan oleh faktor manusianya itu sendiri yang menyebabkan ia miskin. (Isnan Murdiansyah, 2014:77)

b. Faktor Kultural

Kemiskinan yang disebabkan faktor kultural artinya bahwa seseorang miskin karena kebiasaan hidupnya yang membuatnya miskin. Hal ini bisa dipicu oleh dirinya sendiri, dan juga lingkungan yang melingkupinya. (Jumadin Lapopo, 2012:88)Seperti, masyarakat yang pasrah dengan keadaanya dan

menganggap bahwa mereka miskin karena faktor keturunan. Ia merasa karena berasal dari keluarga yang miskin sehingga ia berfikir akan sulit baginya untuk merubah hidupnya.

c. Faktor Struktural

Kemiskinan struktural adalah sebuah kemiskinan yang hadir dan muncul bukan karena takdir, bukan karena kemalasan, atau bukan karena karena keturunannya miskin. Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang muncul dari suatu usaha pemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh sebuah sistem pemerintahan. (M. Quraish Shihab, 2007:449)

Jumadin Lapopo mengatakan: “kemiskinan struktural disebabkan oleh kondisi struktur perekonomian yang timpang dalam masyarakat, baik karena kebijakan ekonomi pemerintah, penguasaan faktor produksi oleh segelintir orang, monopoli, kolusi antara pengusaha dan pejabat dan lain-lainnya. Intinya kemiskinan struktural ini terjadi karena faktor buatan manusia”.(Jumadin Lapopo, 2012:88)

C. Kontekstualisasi Hadis Dalam Mengentaskan Kemiskinan

Kajian mengenai kemiskinan perspektif Islam telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Pada kajian-kajian sebelumnya yang penulis baca, hasil penelitian lebih bertumpu pada sumber materi yang digunakan untuk mengentaskan kemiskinan. Seperti kajian yang dilakukan oleh Erwin Hafid, dengan tema *Kemiskinan (Al-Faqr) Dalam Perspektif Hadis*, (*Jurnal Al-Hikmah Vol. XII nomor 1/2011*), dalam tulisanya Erwin membahas mengenai makna Faqir dan miskin kemudian bagaimana menyelesaikan problem kemiskinan yang bertumpu pada zakat, infaq, sedekah.

Yang cukup fenomenal di kalangan umat Islam bagaimana mengentaskan problem kemiskinan adalah tulisan Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya "*Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*", terj. Syafril Halim. Dalam bukunya, Yusuf al-Qardhawi memaparkan problem kemiskinan dalam pandangan beberapa aliran, sikap orang yang memuja kemiskinan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang zahid, kaum pertapa, dan kaum sufi. Ada juga kelompok yang meyakini bahwa kemiskinan adalah takdir Tuhan yang tidak akan pernah bisa diselesaikan.(Yusuf al-Qaradhawi, 1995:1-20)

Selanjutnya Qardhawi menawarkan beberapa alternatif guna memecahkan problem kemiskinan melalui beberapa langkah, bekerja, jaminan sanak famili yang memiliki keluasan dalam hal harta, zakat. Qardhawi juga memaparkan apa saja syarat-syarat agar solusi pengentasan kemiskinan tersebut dapat secara ideal memecahkan problem kemiskinan, adalah sebuah keharusan umat Islam menerapkan seluruh ajaran Islam disegala lini kehidupan tanpa memilah-milah, baik di bidang politik, ekonomi, kesehatan, sosial, dan lini kehidupan yang lainnya. (Yusuf al-Qaradhawi, 1995:172)

Pada tulisan ini akan mengkaji bagaimana kemudian spirit umat Islam dalam mengentaskan kemiskinan. Yang berlandaskan pada empat asas sebagai berikut:

Empat Asas dalam Mengentaskan Kemiskinan.

Setelah melakukan beberapa langkah penelusuran di dalam sembilan kitab hadis, penulis menarik benang merah bahwa pengentasan kemiskinan dalam hadis Nabi bertumpu pada empat asas; pertama, kerja keras, kedua, persaudaraan, ketiga, kerjasama atau jama'ah, keempat, *jihad fi sabilillah*.

1. Asas Kerja Keras

Di antara sebab terjadinya kemiskinan adalah sikap malas yang menghingapi diri seseorang. Sikap malas itulah yang menutup pintu rezeki yang semestinya di dapatkan sebagai karunia dari Tuhan. Islam memerintahkan setiap umatnya bergerak, dan bekerja untuk menjemput rizkinya. Allah SWT telah membentangkan karunia-Nya di seluruh muka bumi, sementara manusia diberi kewajiban untuk meraihnya dengan bekerja. Nabi Muhammad saw bersabda:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِي بِحُرْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا
فَيَكْفِيَ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Dari Nabi Sallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari seikat kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya kemudian dia menjualnya lalu Allah mencukupkannya dengan kayu itu lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, baik manusia itu memberinya atau menolaknya". (Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*: 1378)

Dalam hadis ini Nabi Muhammad memerintahkan kepada umatnya agar mau untuk bekerja meskipun dengan mengerjakan pekerjaan yang remeh. Sebagaimana

disebutkan dalam sejarah kehidupan bangsa Arab, bahwa pekerjaan utama mereka adalah *tijaroh* (jual beli), tidak sedikit pula yang menyamak kulit, dan menjahit. (Shafiyurrahman Al-Mubarakfury,2008:34) Sementara mencari kayu bakar kemudian menjualnya bukanlah termasuk pekerjaan baik yang terekam dalam catatan sejarah. Hal ini bisa dipastikan karena sedikitnya orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Dan bisa jadi karena mencari kayu bakar termasuk pekerjaan yang dipandang rendah di kalangan bangsa Arab ketika itu. Akan tetapi dalam hadis ini, Nabi Muhammad justru mengatakan bahwa “mencari kayu bakar dan menjualnya itu lebih baik daripada meminta-minta”. Seolah Nabi Muhammad hendak mengatakan bahwa “lebih baik bekerja meskipun dengan pekerjaan yang rendah, daripada meminta-minta meskipun hasilnya yang banyak”.

Islam hendak memuliakan manusia dengan memerintahkan agar giat bekerja untuk memperoleh rezeki bukan dengan jalan meminta-minta. Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri". (Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*: 2570)

Bekerja adalah usaha terbaik untuk meningkatkan taraf hidup seseorang, karena dengannya seseorang akan menjadi berarti dalam kehidupan bermasyarakat. sabda Nabi tersebut seolah hendak menuntunkan bahwa seseorang tidak hanya diperintahkan untuk bekerja, akan tetapi hendaknya memperhitungkan apa, dan bagaimana melakukan pekerjaan tersebut. Apa dan bagaimana di sini artinya bahwa seseorang mengerjakan pekerjaan yang halal tidak bertentangan dengan syariat, dan yang di cari adalah sesuatu yang halal. Setiap kerja keras tidak pernah luput dari pandangan Allah SWT.

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu".(Al-Qur'an, 9:105)

Dalam konteks kehidupan saat ini, pengentasan kemiskinan tentu tidak cukup hanya pemberian motivasi secara verbal agar orang mau bekerja. Pemberian motivasi hendaknya dengan metode yang lebih aplikatif, sehingga tidak hanya terbatas pada mindset seseorang tapi juga mengarah kemampuan lapangan. Problem kemiskinan karena sebab malasnya seseorang dalam bekerja, tidak selalu muncul dari personal itu sendiri. Terkadang juga muncul dari luar, misal keterbatasan lapangan pekerjaan, atau keterbatasan kemampuan sumber daya manusia karena pola pendidikan yang kurang tepat. Maka upaya masif dan kerjasama berbagai pihak haruslah dilakukan. Perluasan lapangan pekerjaan, dan juga pembekalan kemampuan-kemampuan tertentu. Hal yang sangat relevan dalam hal ini adalah dalam bentuk pelatihan-pelatihan tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh Eva Banowati dalam tulisannya bahwa model pelatihan kemampuan tertentu merupakan tindakan solutif yang edukatif. Sehingga mengarahkan seseorang menjadi lebih kreatif dan bisa memaksimalkan seluruh potensi yang ia miliki. (Eva Banowati, 2014:162).

2. Asas Persaudaraan

Masalah kemiskinan adalah masalah bersama umat manusia yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Bekerjasama dalam menyelesaikan problem kemiskinan tidak akan terwujud kecuali dalam bingkai *ukhuwah* (rasa persaudaraan). Di dalam tali *ukhuwah* terkandung sikap saling menolong, saling menguatkan, saling meringankan beban saudaranya. Demikian Nabi Muhammad saw bersabda:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَغَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَغَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat". (Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*: 2262)

Dalam bahasa Arab saudara adalah الأخ . Quraish Shihab menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an kata الأخ mengandung beberapa makna. Saudara kandung, saudara

keturunan yang terdapat di dalam surat an-Nisa 4:23, saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga di dalam surat Thaha 20:29-30, saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama, ada di dalam surat al-A'raf 7:65, saudara satu masyarakat meskipun berbeda paham ada di dalam surat Shad 38:23, dan saudara seagama ada di dalam surat al-Hujurat 49:10. (M.Quraish Shihab, 2007:487-488). Dari semua surat dan ayat yang menyebutkan makna *ukhuwah* tersebut, Shihab menyimpulkan bahwa ada empat macam *ukhuwah Islamiyah*. Pertama, *ukhuwah 'ubudiyah* atau ukhuwah kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. Kedua, *ukhuwah insaniah* dalam arti seluruh umat manusia bersaudara. Ketiga, *ukhuwah wataniah wa an-nasab* yaitu ukhuwah sebangsa dan seketurunan. Keempat, *ukhuwah fi ad-din al-Islam* ukhuwah sesama umat Islam. (Shihab: 489-490)

Ukhuwah atau tali persaudaraan adalah piranti penting dalam mengentaskan kemiskinan. Demikian sabda Nabi "Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya" artinya bahwa kesusahan muslim yang satu mesti turut menjadi kesusahan muslim yang lainnya termasuk dalam hal ini adalah masalah kemiskinan. Nabi Muhammad bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri".(Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*:12)

Kecintaan kepada saudara sesama muslim adalah ukuran tingkat keimanan seseorang apakah sempurna atau tidak. Gus Mus, dalam sebuah kajian *syarah* hadis *Arba'in An-Nawawi* menjelaskan bahwa makna hadis ini adalah seseorang tidak dikatakan beriman kepada Allah, jika belum mencintai apa-apa yang dicintai oleh saudaranya. Apa yang menjadi sumber kebahagiaan saudaranya, hendaknya juga menjadi kebahagiaannya. hadis ini serat dengan *tepo seliro* atau empati kepada sesama, saling menghargai dan juga perintah tentang toleransi, demikian kata gus Mus.(Musthafa Bisri, [http/ www .youtube.com](http://www.youtube.com), diunduh pada 10-11-2020)

Secara tekstual hadis ini berbicara tentang bagaimana menjaga kesempurnaan iman, yaitu dengan peduli terhadap saudaranya sesama Muslim. Namun jika difahami dari sisi bahasa *lafaz* yang digunakan Nabi, kalimat ini bersifat umum. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat sikap ini akan memberikan dampak yang luar biasa. Tidak akan ada lagi penderitaan yang menjadi tontonan, karena setiap orang berfikir

bagaimana menghilangkan penderitaan tersebut. Jika perasaan cinta tersebut benar-benar telah menghujam di dalam hati, tentu keinginan untuk menghilangkan penderitaan saudaranya akan dilakukan secara sungguh-sungguh sebagaimana ia berusaha untuk menghilangkan kesusahan dalam dirinya.

Rasa persaudaran yang kuat, terlebih didasarkan pada iman kepada Allah, akan melahirkan satu pengorbanan yang luar biasa. Akan melahirkan rasa kasih sayang yang kuat, kokoh terpatri mendalam dalam hati. (Cecep Sudirman Anshari, 2016, 120). Pesan Nabi tersebut sebagaimana juga firman Allah SWT.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”. (Al-Qur’an, Surat al-Imran 3:92)

Ibnu ‘Abbas dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah tidak akan memberikan seseorang pahala, kemuliaan, lebih-lebih syurga, hingga ia mau menginfakan apa-apa yang ia cintai baik berupa harta kepada orang lain. ‘Abbas menambahkan bahwa seseorang tidak akan sampai pada hakikat tawakal dan takwa yang sesungguhnya, sebelum ia infakan apa yang ia cintai kepada saudaranya. (*Asy-Syamilah: ‘Abdullah Ibnu ‘Abbas*) Ibnu Katsir mengatakan bahwa *al-birra* adalah syurga, demikian juga al-Maraghi. Al-Maraghi menjelaskan bahwa kecenderungan manusia adalah mencintai harta dan sesuatu yang membuatnya merasa mulia di hadapan manusia. Danseseorang tidak akan sampai pada puncak ketaatan kepada Allah SWT., hingga ia rela memberikan apa yang ia cintai kepada saudaranya. (*Asyamilah: Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maragi, 1946*),

3. Asas *jihad fi Sabilillah*

Dalam lintasan sejarah tujuan dari perjuangan Nabi Muhammad saw adalah mengangkat derajat kaum lemah pada derajat yang lebih tinggi. Tidak luput juga kerperdualian Nabi kepada para janda dan juga orang miskin. Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمَجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلِ الصَّائِمِ النَّهَارِ

Dari Abu Hurairah ia berkata; Nabi sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang memberi kecukupan kepada para janda dan orang-orang miskin, maka ia

seperti halnya seorang mujahid di jalan Allah atau seorang yang berdiri menunaikan qiyamullail dan berpuasa di siang harinya". (Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*: 5547)

Secara leksikal hadis ini memberikan kesan bahwa Nabi Muhammad memerintahkan kepada umatnya untuk memperjuangkan kehidupan para janda dan juga orang miskin dengan usaha yang sungguh-sungguh. Hal ini juga dapat difahami dengan pahala yang akan diberikan kepada penyantun para janda dan juga fakir miskin. Bagaimana mungkin seseorang akan disejajarkan kedudukannya dengan para *mujahid fi sabilillah* sementara dia hanya melakukan perbuatan yang biasa-biasa saja dan hanya sebatas menggugurkan kewajiban semata. Allah SWT. Menjanjikan kepada para mujahid dengan kedudukan yang tinggi disyurga, dengan mendapat gelar syahid jika mati di medan peperangan dan syurga tempat kembalinya.

Dalam konteks kehidupan sekarang makna jihad bukan hanya bagaimana melawan orang kafir secara fisik, meskipun di Negara tertentu masih berlaku. Sedangkan dalam konteks negara Indonesia, menyantuni fakir-miskin adalah wujud konkrit dari jihad sebagaimana yang Allah dan Rasulullah perintahkan. Akan tetapi santunan terhadap fakir miskin, tidak akan bermakna jihad jika hanya di lakukan sebatas menggugurkan kewajiban. Tetapi santunan yang bermakna jihad adalah santunan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sekuat tenaga, dengan mengeluarkan seluruh kemampuan untuk mengeluarkan orang miskin dari penderitaan.

Dalam konteks kehidupan umat Islam di Indonesia, berjuang untuk kesejahteraan orang miskin adalah bentuk jihad zaman modern yang pahalanya tidak kalah dengan jihadnya para sahabat. Dan keperdulian terhadap orang miskin akan bernilai jihad, jika dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagaimana para sahabat berjuang di jalan Allah. Asas ini tentu tidak akan pernah bisa dilakukan kecuali jika umat Islam memahami ajaran agama Islam dengan baik. Praktek keagamaan bagaimanapun bentuknya merupakan manifestasi dari sebuah pemahaman terhadap agama yang dianutnya. Demikian juga dalam Islam, religiusitas seseorang menentukan sejauh mana ia melaksanakan apa yang diperintah oleh Allah SWT. (Sukardi, 2020: 21).

4. Asas *Jama'ah*

Islam adalah agama yang menyeru pada jama'ah. Kesuksesan dakwah Nabi Muhammad saw tidak lepas dari kekuatan dalam memobilisasi jama'ah. Tiga tahun setelah Islam didakwahkan secara diam-diam, kemudian secara terang-terangan adalah atas perhitungan Nabi bahwa jama'ah umat Islam saat itu telah cukup kuat. (Azhar, 2017:257-276) Islam sebagai agama yang holistik, tidak hanya mengurus hal-hal yang bersifat teologis *ta'abudi*, bahkan mencakup seluruh sisi kehidupan (*mu'amalah*).

Dalam suatu kesempatan, Nabi Muhammad mengajak para sahabat untuk menyelesaikan problem secara bersama-sama (berjama'ah). Dikisahkan dalam sebuah hadis:

Dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Nabi sallallahu 'alaihi wasallam meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya: "Apakah di rumahmu terdapat sesuatu?" Ia berkata; ya, alas pelana yang Kami pakai sebagiannya dan Kami hamparkan sebagiannya, serta gelas besar yang digunakan untuk minum air. Beliau berkata: "Bawalah keduanya kepadaku." Anas berkata; kemudian ia membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah shallallahu wa'alaihi wasallam mengambilnya dengan tangan beliau dan berkata; "Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?" seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata: "Siapa yang menambah lebih dari satu dirham?" Beliau mengatakannya dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan dua dirham. Kemudian beliau memberikannya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang anshar tersebut dan berkata: "Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak kemudian bawalah kepadaku." Kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah shallallahu wa'alaihi wasallam mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya kemudian berkata kepadanya: "Pergilah kemudian carilah kayu dan juallah. Jangan sampai aku melihatmu selama lima belas hari." Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta menjualnya, lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya. Kemudian Rasulullah bersabda: "Ini lebih baik bagimu daripada sikap meminta-minta datang sebagai noktah di wajahmu pada Hari Kiamat. Sesungguhnya sikap meminta-minta tidak layak kecuali untuk tiga orang, yaitu untuk orang fakir dan

miskin, atau orang yang memiliki hutang sangat berat, atau orang yang menanggung *diyah* (sementara ia tidak mampu membayarnya).(Abu Daud Sulaiman bin Daud, *Musnad Abi Daud at-Thayalisi:1398*)

Tergambar dalam hadis ini bagaimana Nabi Muhammad menyelesaikan masalah kemiskinan secara bersama-sama dengan para sahabat. Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul dan juga pemimpin negara menghimpun kekuatan dengan melelang barang orang miskin yang sudah tidak tahu bagaimana keluar dari himpitan kemiskinan. Nabi Muhammad menawarkan kepada para sahabat siapa yang akan membantu orang miskin tersebut dengan membeli barang yang dimilikinya. Jika Nabi Muhammad mau, tentu sangat mudah baginya memerintahkan salah seorang sahabat untuk memberikan sedekah kepada si miskin. Nabi Muhammad melihat bahwa si miskin masih mempunyai potensi untuk berusaha dan mendapatkan rizki dari tanganya sendiri. Nabi Muhammad tidak serta merta menerima nominal yang diajukan salah seorang sahabat, tapi juga menimbang sekiranya nominal yang akan diberikan mencukupi untuk orang miskin tersebut.

Setelah mendapatkan harga yang pas, Nabi Muhammad membimbing orang tersebut bagaimana menggunakan uang yang baru diterimanya. Mengatur target, dan langkah taktis memanfaatkan modal yang telah diterima. Nabi Muhammad menyiapkan fasilitas bekerjanya, dan bagaimana memanfaatkan fasilitas tersebut.

Dari hadis di atas menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad saw menyelesaikan persoalan kemiskinan secara bersama-sama dengan para sahabat. Mengajak umat untuk sama-sama meraih pahala dan kebaikan. Tindakan Nabi dalam menyelesaikan problem keumatan adalah manifestasi dari sebuah *jama'ah*. Di mana dalam sebuah jamaah tersebut ada musyawarah, ada cita-cita, dan semangat untuk saling menasehati dalam kebaikan, ada pimpinan yang mengatur dan memotivasi anggotanya untuk bertindak. Nabi dan juga para sahabatnya menggambarkan sebuah miniatur kelompok sosial yang bersama-sama duduk untuk menyelesaikan problem keumatan.

Praktik yang berasaskan jamaah ini, sebenarnya telah banyak dilakukan oleh umat Islam terutama di Indonesia. Sebagaimana dapat dilihat pada apa yang telah dilakukan oleh oraganisasi-organisasi besar di Indonesia. Seperti Muhammadiyah, Nu, atau lembaga-lembaga zakat yang ada. Dengan spirit *jama'ah* mereka mendirikan

organisasi untuk sama-sama memikirkan dan bekerja memecahkan permasalahan umat. Termasuk juga dalam hal ini adalah persoalan kemiskinan. Program pemberdayaan masyarakat adalah salah satu program unggulan yang sering dilakukan oleh organisasi-organisasi sosial. Pemberdayaan masyarakat bermakna *empowerment* yang berarti penguatan, yaitu upaya menguatkan, mengaktifkan, dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. (Muhammad Mulyadi, 2012:169) Kegiatan di atas tentu tidak akan bisa dilakukan secara mandiri oleh perorangan, dan organisasi yang bersaskan jamaahlah yang dapat melakukan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada uraian, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam mengentaskan kemiskinan ada empat asas yang seharusnya ditanamkan pada setiap pribadi muslim. Asas tersebut meliputi: asas kerja keras, *asas jihad fi sabilillah*, asas persaudaraan, dan juga asas berjama'ah. Keempat asas tersebut harus diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkrit sehingga hadis tidak hanya sebagai teks tertulis, tapi juga berwujud dalam bentuk yang lebih aplikatif atau *living hadis* (sunah yang hidup).
2. Dalam mengentaskan kemiskinan, diperlukan sarana dan prasarana yang dapat diambil dari beberapa sumber dana seperti zakat, infak, sedekah, Fidyah, santunan satu rumpun keluarga, wakaf, pinjaman sukarela, dan pajak (pendapatan negara).

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al Husain bin Ahmad bin Faris bin Zakaria, (1399 H/1979 M), *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 4, Cet. Ke-1, Beirut, Daru al-Fikr.
- Amin, 'Ali Jarim dan Musthafa, (2006), *an-Nahwu al-Wadih Fi Qowa'idul Lughah al-'Arabiyah*, Yala, Maktabah an-Nur.
- Azhar, (2017), *Sejarah Dakwah Nabi Muhammad pada masyarakat Madinah Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniyah*, Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 1
- Al-Bishri Abu al-Fida' Isma'il bin Katsir al-Qursyi, (1999) *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar linnasyr wa At-Tauzi'.
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, (2008), *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi Jakarta, Pustaka A-Kautsar.

- Al-Ashfahani, Al-Raghib, (1992), *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut, al-Dar al-Sam'iyat.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, (1946), *Tafsir al-Maragi*, Mesir.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, (1995) *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Syafril Halim, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Anshari, Cecep Sudirman, (2016), *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim Vol.14. No. 1.
- Ar-Raiyyah, M, Hamdar, (2007) *Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaah Persepektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy-Syamillah, Al-Maktabah, 'Abdullah Ibnu 'Abbas, *Tanwirul Miqyas Min Tafsir Ibnu 'Abbas*, Libanon, Darul Kutub al-'Alamiyyah.
- Baidan, Nashrudin, (2016), *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bisri, Musthafa, *Hadis 13 Arba'in Nawawi Yang Sering Disalah Artikan*, [http/www.youtube.com](http://www.youtube.com), diunduh pada oktober 2020
- Banowati, Eva, (2014) *Pengentasan Kemiskinan Penduduk Perkotaan Melalui Pelatihan Pengolahan Sampah*, Jurnal Komunitas Vol. 9.
- Cahaya, Bayu Tri, (2015), *Kemiskinan Di Tinjau dari al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Penelitian, Vol. 9.
- Fazlur Rahman, (1987), *Islam*, terj. Saroji saleh, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishartono & Raharjo, Santoso Tri, *Sustainable Development Goals (Sdgs) Dan Pengentasan Kemiskinan*, Social Work Jurnal, Vol. 6.
- Kamus Bahasa Arab, V.3.0
- Katsir al-Qursyi al-Bishri, Abu al-Fida' Isma'il bin, (1999), *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar linnasyr wa At-Tauzi'
- Lapopo, Jumadin, *Pengaruh Zis (Zakat, Infak, Sedekah) Dan Zakat Fitrah Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia Periode 1998 - 2010*, Jurnal Media Ekonomi Vol. 20
- Lidwa Pusaka i-Software, *Program Kutub at-Tis'ah (Kitab Sembilan Hadis)*.
- Mustaqim, Abdul, (2016) *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi*, Yogyakarta, Idea Press.
- Munawwir, A.W., (1984), *kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta.
- Mulyadi, Mohammad, (2011), *Kemiskinan Identifikasi Penyebab dan Strategi Penanggulanganya*, Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Mulyadi, Mohammad, (2012), *Organisasi Masyarakat (Ormas) Dompot Dhuafa Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Aspirasi, Vol. 3.
- Munir, Ahmad, (2015), *Kerja Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 11.
- Murdiansyah, Isnani, *EVALUASI PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Kasus Pada Program Gerdu-Taskin di Kabupaten Malang)*, 2014, Jurnal WIGA Vol. 4.
- Offline, KBBI V0.2.0 Beta(20)*, (2016), (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Puslit.Kemsos.go.id "*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin*", diakses 20-10-2020
- Sabiq, Sayid, (1981) *Unsur-Unsur Dinamika Islam*, trj. Haryono S.Yusuf, Jakarta: PT.Intermasa.
- Shihab, M. Quraish, (2007), *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Utama.
- Shihab, M. Quraish, (2007), *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan Pustaka, 2007.
- Suryadi, (2008), *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi*, Yogyakarta: Teras.

- Sukardi, (2020). Desertasi: *Model Prilaku Menabung Nasabah Bank Syariah*, Yogyakarta: UII.
- Suryadilaga, Muhammad AlFatih, (2017) *Kontekstualisasi Hadis Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Berbudaya*, Jurnal KALAM, Volume 11.
- Syamsuri, (2018), *Ekonomi Pembangunan Islam (Sebuah Prinsip, Konsep, Dan Asas Falsafahnya)*, Ponorogo, Unida Gontor Press.
- Tantoro, Swis, (2014), *Pembasmian Kemiskinan Perspektif Sosiologi-Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- The Worl Bank, blogs.worldbank.org, diakses 09.00 10 April 2020.
- <http://www.FahmiAtjeh.Blogspot.com>. *Kemiskinan Struktural*, diunduh Senin, 9-12-2020
- <https://www.almaany.com>